



Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Puisi melalui Pendekatan Konstruktivisme

Nurul Sulasmiyatningsih^{1*}

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia¹

nurulsulas123@gmail.com^{1*}

Abstrak: Kemampuan menulis puisi merupakan keterampilan penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, berdasarkan observasi di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil karya puisi yang kurang kreatif dan imajinatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi peserta didik melalui penerapan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Sawerigading Makassar berjumlah 11 peserta didik. Instrumen digunakan peneliti, yaitu lembar tes dan lembar observasi. Kemudian teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif untuk memperoleh informasi rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian siklus I peserta didik yang tuntas hanya 3 atau 27,27% dan meningkat menjadi 11 peserta didik atau 100% yang tuntas pada siklus II. Pada siklus I skor rata-rata peserta didik hanya 67,27 meningkat menjadi 80,90 pada siklus II. Skor tertinggi pada siklus I hanya 80 meningkat menjadi 90 pada siklus II dan skor terendah pada siklus I adalah 55 meningkat menjadi 75 pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi peserta didik.

Kata kunci: konstruktivisme, menulis, pendekatan, puisi, teks.

Improving the Ability to Write Poetry Texts Through a Constructivism Approach

Abstract: The ability to write poetry is an important skill for students to develop creativity, imagination and critical thinking abilities. However, based on observations at the research location, it shows that students' ability to write poetry is still low. This can be seen from the results of poetry that is less creative and imaginative. This research aims to improve students' ability to write poetry texts through the application of a constructivist approach. This approach emphasizes the activeness and involvement of students in building their knowledge through experience and interaction with their environment. The subjects of this research were 11 students in class X SMA Sawerigading Makassar. The instruments used by researchers were test sheets and observation sheets. Then the data analysis technique uses descriptive statistical analysis to obtain average information and percentage of learning completeness. The results of the study in the first cycle of students who completed were only 3 or 27.27% and this increased to 11 students or 100% who completed in cycle II. In cycle I the average score of students was only 67.27, increasing to 80.90 in cycle II. The highest score in cycle I was only 80, increasing to 90 in cycle II and the lowest score in cycle I was 55, increasing to 75 in cycle II. Based on these results, it can be stated that the constructivist approach can be an effective learning alternative to improve students' ability to write poetry texts.

Keywords: constructivism, writing, approach, poetry, text.

1. Pendahuluan

Sejak lama, pelaksanaan pembelajaran sastra telah menjadi sorotan karena dinilai gagal dalam membangkitkan minat peserta didik terhadap karya sastra. Fokus pembelajaran lebih tertuju pada pengetahuan tentang sastra

daripada memperkenalkan karya sastra itu sendiri. Selama ini, pembelajaran sastra cenderung bersifat verbalistik dengan menyajikan sejarah kesusastraan, bentuk-bentuk sastra, dan unsur-unsur sastra secara terpisah. Ketika membahas karya sastra, pembahasan sering kali

terbatas pada ringkasan cerita yang monoton dan tidak membangkitkan minat serta daya imajinasi peserta didik. Sayangnya, pembelajaran sastra tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperkaya pengalaman batin peserta didik.

Fenomena pembelajaran sastra selama ini menunjukkan bahwa peserta didik belajar sastra semata-mata untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan lulus ujian akhir. Akibatnya, pelajaran sastra dianggap sebagai beban dan kewajiban semata. Padahal, tujuan seharusnya adalah agar peserta didik dapat memiliki pengalaman berekspresi sastra, yang melibatkan pengembangan daya imajinasi, rasa, dan daya cipta. Pengalaman berekspresi sastra ini dapat lebih efektif jika diintegrasikan dengan keterampilan menulis, seperti menulis puisi sebagai salah satu contohnya.

Guru berperan sebagai pionir utama dalam mencapai tujuan pendidikan, dan untuk itu, penting bagi guru untuk memahami pencapaian yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman terhadap kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui proses pembelajaran, aspek-aspek yang perlu diperkuat secara optimal, dan metode penerapannya. Selain itu, perhatian guru juga perlu difokuskan pada relevansi materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru yang memiliki profesionalisme diharapkan mampu menguasai dan mengimplementasikan pendekatan atau strategi yang sesuai guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Suatu metode pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menulis atau pembuatan puisi siswa adalah pendekatan konstruktivisme, yang didasarkan pada penilaian berbasis kompetensi. Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yakni pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang sudah siap untuk diambil dan diingat (Bunga, 2020). Pengetahuan manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun secara bertahap melalui konstruksi, diberikan makna melalui pengalaman nyata, dan diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah sekadar kumpulan fakta, konsep, atau aturan yang dapat diambil dan diingat dengan mudah. Sebaliknya, manusia harus secara aktif membangun pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Penerapan pendekatan konstruktivisme ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran membuat puisi.

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1497). Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki keterampilan berbicara dan menulis lazim dinamakan terampil berbahasa aktif produktif. Sedangkan orang yang hanya terampil atau mampu menyimak informasi dan membaca suatu bacaan disebut kemampuan berbahasa aktif reseptif. Dalman (2014:3) mendefinisikan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menurut Annisa et al., (2023) menyatakan bahwa tujuan menulis bagi siswa adalah meningkatkan: (1) fitur teks yang mereka tulis, (2) proses menyusun, dan (3) interaksi dalam konteks. Siswa meningkatkan teks tertulis mereka dengan meningkatkan kefasihan mereka dalam produksi teks, keahlian dengan berbagai fungsi retorik atau genre, penggunaan spesifik kosakata, kompleksitas sintaksis, dan akurasi dalam bentuk gramatikal. Siswa meningkatkan proses menyusun dengan melakukan perencanaan yang lebih efektif, merevisi, mengedit teks sesuai kata-kata, koherensi wacana, dan fungsi retorik dalam kaitannya dengan ide-ide mereka, tujuan untuk menulis, penonton alamat mereka, dan untuk belajar bahasa. Siswa memperluas peran sosial, kepercayaan diri, identitas budaya, dan posisi pribadi kekuasaan karena mereka menulis lebih efektif dan ekstensif untuk berinteraksi dengan orang lain di kelas, masyarakat, dan situasi yang mereka hadapi melalui kegiatan menulis.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi. Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks (Mardiyah, 2022). Ketika mengekspresikan gagasan secara lisan (berbicara) atau secara tulis (menulis) berarti telah menciptakan teks. Ketika menyimak atau membaca, pada dasarnya telah menginterpretasikan makna teks. Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi

untuk mengekspresikan gagasan. Sedangkan menurut Gulo et al., (2020) teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Pradopo (2021:3) mengatakan bahwa puisi adalah sebuah hasil karya sastra seni yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan; puisi itu karya estetis yang bermakna, yang memunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Altemberd (Pradopo, 2021:5) mengungkapkan puisi adalah *as the interpretive dramatization of expensience in metrical language* "pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum)". Samuel Taylor Coleridge (Pradopo, 2021:6) mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Wordsworth (Pradopo, 2021:6) mengungkapkan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Mabururi (2015) mengemukakan bahwa unsur puisi terdiri atas hakikat puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat. Sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi, yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritme.

Asal kata konstruktivisme adalah "*to construct*", dari bahasa Inggris yang berarti membentuk. Jadi konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil bentukan diri sendiri (Zulela et al., 2017). Dalam teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru (Hendri, 2020).

Prinsip-prinsip dasar pandangan konstruktivisme menurut Suparno (Sagala, 2009) adalah (1) Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial, (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar, dan (3) Siswa aktif mengonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.

Sintak konstruktivisme mengacu pada langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam pembelajaran konstruktivisme. Berikut

beberapa elemen sintak konstruktivisme: (1) Pengalaman: Siswa didorong belajar melalui pengalaman langsung dengan dunia nyata. (2) Pertanyaan: Guru menggunakan pertanyaan untuk memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. (3) Investigasi: Siswa didorong melakukan investigasi dan penelitian untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. (4) Diskusi: Siswa didorong berkolaborasi dan berbagi ide dengan orang lain. (5) Refleksi: Siswa didorong merefleksikan pengalaman dan pembelajaran mereka (Sagala, 2009). Kemudian, hasil penelitian dari Lestari (2019) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa SMA dalam menuangkan ide dan perasaan mereka dalam puisi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu kemampuan menulis teks puisi peserta didik yang masih rendah. Melihat permasalahan tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah menerapkan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis teks puisi peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan Taggart. PTK dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi peserta didik melalui penerapan pendekatan konstruktivisme. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X SMA Sawerigading Makassar yang berjumlah 11 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar tes dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang menggunakan rumus rata-rata dan persentase. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila siswa secara individual memperoleh skor 75 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 85%.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sawerigading Makassar pada kelas X semester genap. Pokok bahasan yang diteliti adalah teks

puisi karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah bila hasil belajar siswa masih rendah dan untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Setelah melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Sawerigading Makassar dari siklus I sampai siklus II, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data tentang hasil pengamatan yang diperoleh dari lembar observasi sedangkan analisis data kuantitatif adalah data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dari lembar kerja yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi.

Tabel 1. Statistik Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X Siklus I

Statistik	
Peserta didik	11
Mean	67,27
Median	65
Mode	65
Minimum	55
Maximum	80
Sum	740

Tabel 1 menunjukkan bila jumlah skor keseluruhan yang diperoleh peserta didik adalah 740. Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I adalah 67,27. Skor tengah atau median yang diperoleh peserta didik pada siklus I adalah 65. Skor mode yang diperoleh peserta didik pada siklus I adalah 65. Untuk skor minimal yang diperoleh siswa adalah 55 dan skor maksimal yang diperoleh adalah 80.

Tabel 2. Kategorisasi Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X Siklus I

Skor Hasil Belajar	Kategori	Jumlah	Persentase
90-100	Sangat tinggi	0	0
80-89	Tinggi	1	9,09
70-79	Sedang	4	36,36
50-69	Rendah	6	54,55
<50	Sangat rendah	0	0

Tabel 2 menunjukkan bila tidak ada seorang pun peserta didik yang memperoleh skor antara 90-100 atau kategori sangat tinggi. Pada rentang

skor 80-89 atau kategori tinggi terdapat 1 peserta didik atau 9,09%. Pada kategori sedang atau yang memperoleh skor antara 70-79 terdapat 4 peserta didik atau 36,36%. Pada rentang skor 50-69 atau dengan kategori rendah terdapat 6 peserta didik atau 54,55%. Terakhir tidak ada satu pun peserta didik yang berada di kategori sangat rendah atau yang memperoleh skor di bawah 50.

Tabel 3. Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas Guru	Pert. 1	Pert. 2
Mengucapkan salam	Terlaksana	Terlaksana
Menyiapkan siswa secara fisik dan psikologis	Terlaksana	Terlaksana
Memberikan apersepsi	Tidak terlaksana	Terlaksana
Menjelaskan tujuan dan materi pelajaran	Terlaksana	Terlaksana
Menugaskan siswa untuk menentukan tema tulisan	Tidak terlaksana	Tidak terlaksana
Memberikan motivasi kepada siswa	Tidak terlaksana	Tidak terlaksana
Menyimpulkan pembelajaran	Tidak terlaksana	Terlaksana
Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	Terlaksana	Terlaksana

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, terdapat beberapa temuan, yakni (1) Aktivitas yang selalu terlaksana: Mengucapkan salam, menyiapkan siswa secara fisik dan psikologis, menjelaskan tujuan dan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. (2) Aktivitas yang terlaksana pada pertemuan kedua: Memberikan apersepsi dan menyimpulkan pembelajaran. (3) Aktivitas yang tidak terlaksana: Menugaskan siswa untuk menentukan tema tulisan dan memberikan motivasi kepada siswa.

Aktivitas yang selalu terlaksana menunjukkan bahwa guru telah memiliki kebiasaan baik dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memastikan siswa memahami tujuan pembelajaran. Pada pertemuan kedua, guru mulai menerapkan beberapa prinsip konstruktivisme, seperti memberikan apersepsi dan menyimpulkan

pembelajaran. Apersepsi membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan menyimpulkan pembelajaran membantu siswa merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Dua aktivitas yang tidak terlaksana, yaitu menugaskan siswa untuk menentukan tema tulisan dan memberikan motivasi kepada siswa, merupakan bagian penting dalam pembelajaran konstruktivisme. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tema tulisan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas. Motivasi juga penting untuk mendorong siswa agar aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain mengamati aktivitas guru, dalam penelitian ini peneliti juga mengamati aktivitas setiap peserta didik. Pada pertemuan pertama, aktivitas peserta didik menjawab salam dari guru berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta menyiapkan diri secara fisik dan psikis berjumlah 8 peserta didik. Aktivitas peserta didikan menyimak motivasi dari guru berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta menyimak penjelasan materi dari guru berjumlah 6 peserta didik atau 54,55%. Aktivitas peserta didik menentukan tema puisi berjumlah 7 peserta didik atau 63,64%. Aktivitas peserta didik membangun puisi berdasarkan pengetahuannya berjumlah 7 peserta didik atau 63,64%. Aktivitas peserta didik membacakan atau mengumpulkan hasil tulisannya berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didik memberikan tanggapan terhadap puisi teman sejawatnya berjumlah 6 peserta didik atau 54,55%. Aktivitas peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Terakhir, aktivitas peserta didik memberikan salam kepada guru berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Pada pertemuan kedua, aktivitas peserta didik menjawab salam dari guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Aktivitas peserta menyiapkan diri secara fisik dan psikis berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didikan menyimak motivasi dari guru berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta menyimak penjelasan materi dari guru berjumlah 6 peserta didik atau 54,55%. Aktivitas peserta didik menentukan tema puisi berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didik membangun puisi berdasarkan pengetahuannya berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didik membacakan atau mengumpulkan hasil tulisannya berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta didik memberikan tanggapan terhadap puisi teman sejawatnya

berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Terakhir, aktivitas peserta didik memberikan salam kepada guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%.

Tabel 4. Statistik Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X Siklus II

Statistik	
Peserta didik	11
Mean	80,90
Median	80
Mode	75
Minimum	75
Maximum	90
Sum	890

Tabel 4 menunjukkan bila jumlah skor keseluruhan yang diperoleh peserta didik adalah 890. Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 80,90. Skor tengah atau median yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 80. Skor mode yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 75. Untuk skor minimal yang diperoleh siswa adalah 75 dan skor maksimal yang diperoleh adalah 90.

Tabel 5. Kategorisasi Kemampuan Menulis Teks Puisi pada Peserta Didik Kelas X

Skor Hasil Belajar	Kategori	Jumlah	Persentase
90-100	Sangat tinggi	2	18,18
80-89	Tinggi	5	45,45
70-79	Sedang	4	36,36
50-69	Rendah	0	0
<50	Sangat rendah	0	0

Tabel 5 menunjukkan bila terdapat 2 peserta didik yang memperoleh skor antara 90-100 atau kategori sangat tinggi. Pada rentang skor 80-89 atau kategori tinggi terdapat 5 peserta didik atau 45,45%. Pada kategori sedang atau yang memperoleh skor antara 70-79 terdapat 4 peserta didik atau 36,36%. Pada rentang skor 50-69 atau dengan kategori rendah tidak terdapat seorang pun peserta didik atau 0%. Terakhir tidak ada satu pun peserta didik yang berada di kategori sangat rendah atau yang memperoleh skor di bawah 50.

Observasi pada siklus I sama seperti yang dilakukan pada siklus II.

Tabel 6. Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas Guru	Pert. 1	Pert. 2
Mengucapkan salam	Terlaksana	Terlaksana
Menyiapkan siswa secara fisik dan psikologis	Terlaksana	Terlaksana
Memberikan apersepsi	Terlaksana	Terlaksana
Menjelaskan tujuan dan materi pelajaran	Terlaksana	Terlaksana
Menugaskan siswa untuk menentukan tema tulisan	Terlaksana	Terlaksana
Memberikan motivasi kepada siswa	Tidak terlaksana	Terlaksana
Menyimpulkan pembelajaran	Terlaksana	Terlaksana
Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	Terlaksana	Terlaksana

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II, disimpulkan bahwa, Semua aktivitas guru terlaksana dengan baik pada pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, terdapat satu aktivitas yang tidak terlaksana, yaitu memberikan motivasi kepada siswa

Pada siklus ini selain mengamati aktivitas guru peneliti juga mengamati aktivitas setiap peserta didik. Aktivitas yang diamati tetap sama dengan aktivitas pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama, aktivitas peserta didik menjawab salam dari guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Aktivitas peserta menyiapkan diri secara fisik dan psikis berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta menyimak motivasi dari guru berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta menyimak penjelasan materi dari guru berjumlah 6 peserta didik atau 54,55%. Aktivitas peserta didik menentukan tema puisi berjumlah 9 peserta

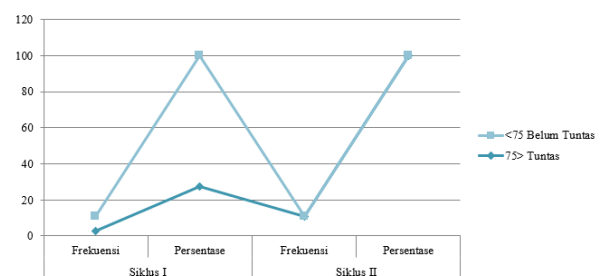
didik atau 81,82%. Aktivitas peserta didik membangun puisi berdasarkan pengetahuannya berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta didik membacakan atau mengumpulkan hasil tulisannya berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta didik memberikan tanggapan terhadap puisi teman sejawatnya berjumlah 8 peserta didik atau 72,73%. Aktivitas peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Terakhir, aktivitas peserta didik memberikan salam kepada guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Pada pertemuan kedua, aktivitas peserta didik menjawab salam dari guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Aktivitas peserta menyiapkan diri secara fisik dan psikis berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta menyimak motivasi dari guru berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta didik menyimak penjelasan materi dari guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Aktivitas peserta didik menentukan tema puisi berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta didik membangun puisi berdasarkan pengetahuannya berjumlah 11 peserta didik atau 100%. Aktivitas peserta didik membacakan atau mengumpulkan hasil tulisannya berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Aktivitas peserta didik memberikan tanggapan terhadap puisi teman sejawatnya berjumlah 9 peserta didik atau 81,82%. Aktivitas peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran berjumlah 10 peserta didik atau 90,91%. Terakhir, aktivitas peserta didik memberikan salam kepada guru berjumlah 11 peserta didik atau 100%

Selanjutnya tabel 7 perbandingan ketuntasan belajar siswa.

Tabel 7. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Skor	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Presentase
75>	Tuntas	3	27,27	11	100
<75	Belum tuntas	8	72,72	0	0

Dari data pada tabel 7 di atas menunjukkan bila peserta didik yang tuntas pada siklus I berjumlah 3 peserta didik atau hanya 27,27% dan peserta didik yang belum tuntas berjumlah 8 peserta didik atau 72,72%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu peserta didik yang tuntas berjumlah 11 peserta didik atau 100% dan tidak ada seorang pun yang belum tuntas. Untuk memudahkan memahami data tersebut, berikut ini ditampilkan secara visual perbedaan hasil belajar pada siklus I dan siklus II



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di sekolah. Permasalahan dialami baik oleh guru maupun peserta didik. Guru mengalami kesulitan untuk menentukan pendekatan, model, atau metode yang tepat dalam pembelajaran. Sementara itu, peserta didik mengalami kesulitan untuk menulis teks puisi disebabkan oleh kurangnya latihan dan hanya memperoleh materi berupa konsep-konsep saja. Misalnya, definisi puisi, macam-macam puisi, dan sebagainya. Karena dalam penelitian ini beberapa peserta didik sudah memahami konsep dasar puisi, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu cabang dari psikologi pendidikan. Pendekatan ini dalam pembelajaran adalah suatu pendekatan yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme dalam psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas X SMA Sawerigading Makassar dapat meningkat setelah diterapkan atau diimplementasikan pendekatan konstruktivisme. Hal tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus I peserta didik yang tuntas hanya 3 atau 27,27% dan meningkat menjadi 11 peserta didik atau 100% yang tuntas pada siklus II. Begitu pula dengan data statistik deskriptifnya. Pada siklus I skor rata-rata peserta didik hanya 67,27 meningkat menjadi 80,90 pada siklus II. Skor tertinggi pada siklus I hanya 80 meningkat menjadi 90 pada siklus II dan skor terendah pada siklus I adalah 55 meningkat menjadi 75 pada siklus II. Kedepannya diharapkan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif serta dapat menjadi acuan untuk penelitian dan pengembangan pembelajaran puisi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Annisa, M. N., Rifki, M., Taufiqurrochman, R., & Al Anshory, A. M. (2023). Teknologi Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 378-388.
- Bunga, W. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Ide Pokok Melalui Pendekatan Kontekstual pada Kela SDI ST. Yosef. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(02), 117-122.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gulo, S., & Sidiqin, M. A. (2020). Kemampuan Menulis Teks Anekdote Dengan Menggunakan Media Gambar Oleh Siswa Kelas X Smk Swasta Ypis Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 20-34.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1-29. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Kemendiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Lestari, D. (2019). Penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1-14.
- Mabruri, Z. K. (2015). Risalah Religiusitas Remy Sylado dalam Kumpulan Sajak Kerygma & Martyria. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1117-1124.
- Mardiyah, W. (2022). Peningkatkan Aktivitas Belajar Menulis Cerita Fabel Melalui Penerapan Metode Peta Alur Pikir (Mind Mapping). *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 4(3), 331-336.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Zulela, M. S., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan menulis narasi melalui pendekatan konstruktivisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123.